

## Masjid Perjuangan 45 Medan City: History and Architecture

### Masjid Perjuangan 45 di Kota Medan: Sejarah dan Arsitekturnya

SusantiLingga<sup>1a(\*)</sup> Achiriah<sup>2b</sup>

<sup>12</sup>Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl.Lap.Golf No. 120, Kp.Tengah Kec.Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 20353, Indonesia

[\\*susanti0602202018@uinsi.ac.id](mailto:susanti0602202018@uinsi.ac.id)

[bAchiriah63@gmail.com](mailto:achiriah63@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[susanti0602202018@uinsi.ac.id](mailto:susanti0602202018@uinsi.ac.id)

**How to Cite:** SusantiLingga (2024). Masjid Perjuangan 45 di Kota Medan: Sejarah dan Arsitekturnya doi: 10.36526/js.v3i2.3899

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

#### Keywords:

Arsitektur,  
Masjid,  
Sejarah

#### Abstrak

Masjid perjuangan 45 is one of the oldest mosques in Medan, North Sumatra. This mosque was built by a Tengku named Sultan Matsyeh in 1922 and became a refuge for fighters against invaders who came to North Sumatra. The purpose of this research is to find out the history and architecture of the 45th struggle mosque. This research uses qualitative research methods with a historical approach, this research contributes to understanding the history and role of the 45th struggle mosque in the context of local history and architecture so as to enrich insight into the cultural and religious heritage in this area. So that this mosque is maintained as one of the mosques that has a history of struggle in expelling invaders from Indonesia, especially North Sumatra and it is known that this mosque stands on land owned by Tengku Matseh, he is the Sultan of Percut. The architecture of this mosque itself refers to the modern architectural style and still respects the existing Islamic architectural values.

## PENDAHULUAN

Arsitektur mempunyai sejarah panjang dalam peradaban manusia. Arsitektur sendiri sudah ada sejak zaman prasejarah dan primitif, dimana pada masa itu arsitektur digunakan sebagai tempat berlindung dari iklim dan cuaca, tidak hanya untuk melindungi diri dari alam tetapi juga untuk melindungi diri dari serangan kelompok lain. Seiring berjalannya waktu, arsitektur mengalami perkembangan dan kemajuan terutama pada zaman Yunani dan Romawi kuno, yang kemudian memberikan pengaruh pada zaman-zaman berikutnya. Arsitektur klasik mampu bertahan beberapa abad sebelum kehancurannya pada revolusi industri, yang mana pada saat itu menjadi awal kebangkitan arsitektur modern.(D.Umar, 2021).

Perkembangan arsitektur di Indonesia mempunyai lima tahap, yaitu: peralihan, masa Hindu-Buddha, masa Islam, masa kolonial, dan masa kini. Setiap arsitektur mempunyai ciri khasnya masing-masing, seperti arsitektur tradisional yang menggambarkan tradisi dan budaya suatu daerah. Begitu pula dengan arsitektur Hindu-Buddha juga mempunyai ciri khas tersendiri terlihat dari bentuk bangunannya seperti arsitektur candi Borobudur. Arsitektur zaman Islam banyak yang diadopsi dari Timur Tengah karena awal penyebaran Islam di nusantara dilakukan oleh para pedagang Arab, sedangkan arsitektur kontemporer Banyak yang dipengaruhi oleh arsitek kolonial mengingat lamanya masa penjajahan Belanda di Indonesia, namun arsitektur pada masa itu banyak yang mengadopsi dari Timur Tengah. era modern lebih minimalis dan maksimalis(Sayyaf et al., 2020). Arsitektur di Indonesia mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan mengalami pergeseran desain dari tradisional menjadi modern sesuai dengan kebutuhan manusia(Aini, 2021).

Perkembangan arsitektur Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh berbagai arsitektur peradaban tetangga. Sejak abad ke 7 ketika Kekhalifahan dibangun di bawah pengaruh Nabi

Muhammad SAW, maka peradaban silih berganti di berbagai belahan dunia, mulai dari Jazirah Arab dan Timur Tengah di barat hingga Jazirah Anotolian di timur, Islam telah berkembang menjadi sebuah negara yang sangat maju. kekuatan politik dan peradaban yang signifikan di Tiongkok dan bahkan India. (Elly M, Kama A, 2013). Ka'bah adalah salah satu bentuk arsitektur Islam pertama di mana kita dapat mengamati bahwa arsitektur Islam konsisten dengan keselarasan dimensi Ka'bah, keseimbangan dan simetrinya. Oleh karena itu, dunia Islam adalah rumah bagi banyak masjid di dunia dan merupakan bentuk seni arsitektur yang indah. Arsitektur Islam merupakan hasil jerih payah umat Islam dan salah satu bagian dari kebudayaan Islam yang mempunyai perpaduan wujud antara kebudayaan manusia dengan proses pengabdian diri manusia kepada Tuhannya. (Hidayatullah, 2020).

Masjid merupakan tempat ibadah umat islam untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengingat-Nya, masjid juga merupakan simbol kebesaran bagi umat islam. Masjid merupakan salah satu bangunan suci dan sakral bagi umat islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, namun masjid juga digunakan sebagai tempat musyawarah, pendidikan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. (Mirdad et al., 2023). Masjid merupakan wujud perkembangan Islam di Indonesia. Masjid Perjuangan 45 merupakan salah satu masjid yang ada di kota Medan, Sumatera Utara. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1922 yang merupakan sumbangan dari seorang Teungku bernama Matseh, Masjid Perjuangan 45 ini merupakan salah satu bukti perjuangan masyarakat Medan melawan pasukan Inggris. Dengan demikian, masjid ini menandakan bahwa masjid ini patut dianggap sebagai warisan nasional karena mewakili perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah.

Dalam menulis sejarah, seorang sejarawan harus membaca dan meneliti topik yang akan ditulisnya. Peneliti harus mengkaji penelitian terdahulu agar apa yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dikerjakannya. Penelitian-penelitian yang akan dijadikan perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Arikel yang ditulis oleh Asep Saefullah berjudul "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur".

Artikel ini menjelaskan bagaimana sejarah awal masuknya Islam di Banten serta bagaimana sejarah berdirinya Masjid Kasunyatan di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan serta kajian dokumen mengenai Masjid Kasunyatan (Saefullah, 2018).

Artikel yang ditulis oleh Andiyand dan Irfan Aldyanto yang berjudul "Kajian Arsitektur Pada Massa Bangunan Masjid Cipaganti".

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana penerapan Arsitektur Islam pada bangunan Masjid Cipaganti yang dimana Masjid Cipaganti adalah salah satu bangunan peninggalan sejarah yang di sebut dengan bangunan heritage di kota Bandung (Andiyand & Aldyanto, 2021)

Artikel yang diulis oleh Fitri Khoiriyah, Jufri Naldo dan Anang Anas Azhari yang berjudul "Masjid Raya Datuk Baduizzaman Surbakti : Sejarah dan Arsitekturnya".

Artikel ini menjelaskan tentang sejarah dan Arsitektur dari masjid Kedatukan bernama Masjid Baduizzaman yang terbuat dari putih telur (khoiriyah, Naldo dan Azhar, 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sejarah berdirinya Masjid Perjuangan ke-45 di kota Medan dan bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Perjuangan ke-45 di kota Medan. kota Medan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Perjuangan 45 di kota Medan dan mengetahui bagaimana perkembangan Masjid Perjuangan 45 dari awal pembangunannya hingga saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis yang meliputi tahapan seperti heuristik, interpretasi, dan beberapa langkah pengumpulan data lainnya. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) merumuskan masalah, dimana seperti penelitian pada

umumnya, penulis terlebih dahulu menentukan dan merumuskan masalah yang akan diteliti (Soegiyono, 2011). Selanjutnya penulis menggunakan proses heuristik dan interpretasi melalui analisis dan sintesis yang ada untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. (2) studi dokumen, dimana dalam penelitian ini studi dokumen berperan penting dalam merangkai dan menjelaskan suatu kondisi terkait dengan judul yang diambil. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian kemudian diseleksi dan disesuaikan untuk diuji kesesuaian historis dan validitasnya (Nilamsari, 2014). (3) pengumpulan data, penulis mencoba mengumpulkan data dari beberapa sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya, informasi tersebut dianalisis berdasarkan pemilihan topik dan kerangka teori (Prayogi, 2021).

Dalam proses pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan data primer berupa wawancara dengan narasumber, dokumen-dokumen terkait Masjid 45 Perjuangan, prasasti, dan foto-foto yang membantu penulis dalam penelitian ini. Penulis juga mencari sumber sekunder berupa artikel terkait dan juga beberapa penelitian dan buku terdahulu yang berkaitan dengan Masjid Perjuangan ke-45 atau yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada beberapa orang untuk memperoleh informasi tambahan mengenai Masjid 45 Perjuangan. Penelitian ini dilakukan di Jl. Prof. H. M. Yamin No.51, Sei Kera Hilir II, Kec. Medan Perjuangan Kota Medan dengan penelitian yang dilakukan pada bulan Maret tepatnya tanggal 20-30 Maret 2024.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data harus sesuai dengan tema dan judul penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan agar data yang digunakan lebih valid. Setelah mengumpulkan seluruh literatur dan penelitian sebelumnya, peneliti dapat menulis sesuai dengan tema dan judul yang diteliti. Penulis melakukan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data, serta pengumpulan dokumen dan informasi melalui orang yang dapat dipercaya oleh BKM Masjid Perjuangan 45 yaitu Bapak Heri Rizaldi selaku marbot Masjid Perjuangan 45. Beliau memiliki beberapa dokumen dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik wawancara yang digunakan penulis melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Wawancara ini dilakukan langsung dengan Bapak Heri Rizaldi dan beberapa tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Masjid 45 Perjuangan. Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami kondisi fisik masjid, termasuk arsitektur, ornamen dan unsur penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi berupa foto juga dikumpulkan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan visualisasi yang lebih jelas terhadap objek penelitian.

Melalui pendekatan komprehensif ini diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sejarah dan arsitektur Masjid 45 Perjuangan, serta memperkaya literatur arsitektur masjid di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, arsitek dan masyarakat umum yang tertarik dengan perkembangan arsitektur Islam dan sejarah masjid di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional dalam arsitektur modern, serta menginspirasi desain masjid masa depan yang tetap menghormati warisan budaya dan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah Masjid Perjuangan 45 Medan*

Penyebaran agama Islam di kota Medan mempunyai sejarah yang panjang dan kompleks, yang dimulai dengan masuknya agama Islam ke kota Medan melalui kedatangan masyarakat dari jazirah Arab. Mereka tiba di Medan sekitar akhir abad ke-7 Masehi, menggunakan jalur perdagangan yang sudah lama ada dan menghubungkan Timur Tengah dengan Nusantara (Admin, 2023). Proses perkembangan Islam di kota Medan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang signifikan. Tahap pertama adalah kontak awal antara pedagang muslim dengan masyarakat setempat, dimana interaksi perdagangan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budayadan agama. Tahap kedua adalah penyebaran Islam melalui dakwah dan pendidikan, diman aulama dan mubaligh berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta mendirikan lembaga pendidikan untuk

mencerdaskan masyarakat. Tahap ketiga ditandai dengan penyebaran agama Islam yang semakin luas, melampaui batas kota dan menyebar keberbagai wilayah di Sumatera Utara, termasuk kota Medan, melalui upaya dakwah yang lebih terstruktur dan intensif.(Admin, 2023).

Berdasarkan penuturan Pak Heri Rizaldi, Masjid 45 Perjuangan memiliki kekayaan sejarah dan berakar pada tokoh penting setempat yaitu Sultan Percut bernama Tengku Matseh (1914). Masjid ini berdiri di atas tanah wakaf sumbangan Sultan Tengku Matseh pada tahun 1922, menunjukkan komitmennya dalam mendukung perkembangan Islam di daerah tersebut. Sultan Tengku Matseh merupakan sosok yang sangat disegani, dan keputusannya mewariskan tanah tersebut menandai kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Masjid 45 Perjuangan yang kini menjadi salah satu masjid bersejarah di Kota Medan.(Creators, 2023).

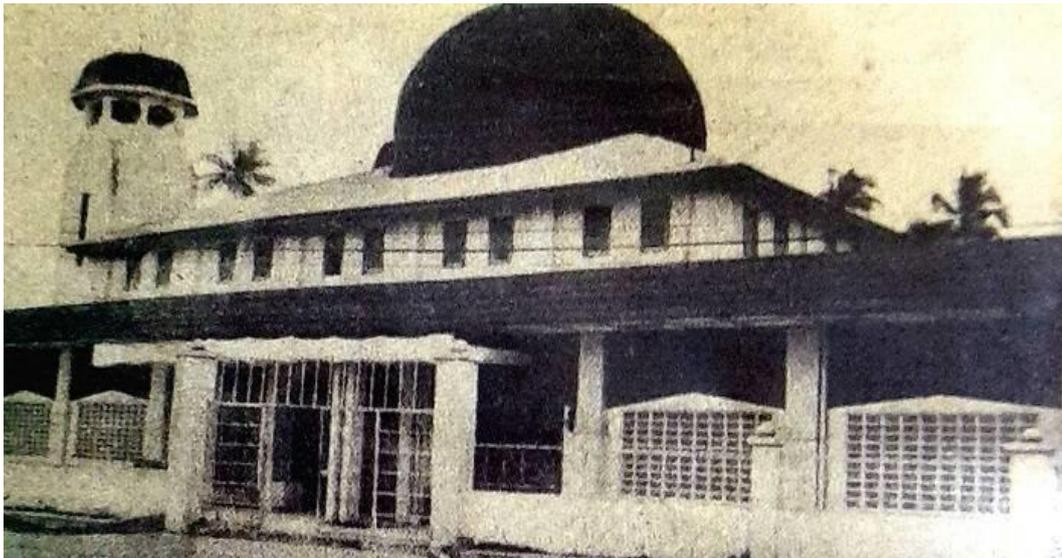


Gambar 1. Sultan Tengku Matseh dan Makamnya

Masjid Perjuangan ke-45 dulunya merupakan tempat berkumpulnya para pejuang ke-45 yang sering menjadikan masjid ini sebagai tempat menyusun taktik dan strategi melawan tentara sekutu. Usai menunaikan salat di Masjid Perjuangan ke-45, para pejuang berkumpul untuk merencanakan langkah perjuangan selanjutnya. Para pejuang tidak hanya memanfaatkan masjid ini sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat berlindung, benteng pertahanan, dan markas utama mereka. Masjid ini memberikan perlindungan dan keamanan yang diperlukan bagi para pejuang dalam menghadapi serangan musuh(Creators, 2023).

Namun kegiatan yang dilakukan di Masjid Perjuangan ke-45 tidak luput dari perhatian pasukan sekutu. Mereka mulai mencurigai adanya aktivitas tak biasa dari jemaah masjid. Tentara sekutu melihat para pejuang kemerdekaan sering berkumpul di masjid tersebut, dan hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa masjid tersebut digunakan sebagai pusat kegiatan perlawanan. Kecurigaan tentara sekutu bahwa Masjid Perjuangan ke-45 merupakan tempat berkumpul dan benteng pertahanan para pejuang ke-45 semakin kuat.(Creators, 2023).

Akhirnya pada tahun 1945, tentara sekutu memutuskan untuk menghancurkan masjid ini untuk melemahkan perjuangan masyarakat Medan. Mereka melakukan pengeboman dahsyat terhadap Masjid Perjuangan ke-45, dengan tujuan menghancurkan markas utama para pejuang. Bom yang dijatuhkan oleh pasukan sekutu meledakkan seluruh bangunan masjid hingga rata dengan tanah(Creators, 2023).Peristiwa ini merupakan salah satu momen tragis dalam sejarah perjuangan masyarakat Medan, namun semangat dan perjuangan yang ditanamkan di Masjid Perjuangan ke-45 tetap hidup dalam ingatan dan hati masyarakat.



Gambar 2. Masjid Perjuangan 45 Medan tahun 1950-an

Sebelumnya masjid ini tidak bernama Masjid Perjuangan 45. Sejak awal berdirinya, masjid ini telah beberapa kali berganti nama. Awalnya masjid ini dikenal dengan nama Masjid Asy-Syuhada. Namun setelah mengalami kehancuran total oleh tentara sekutu padatahun 1945, lima tahunkemudian masjid ini dibangun kembali padatahun 1950. Saat itu masjid ini diberi nama baru yaitu Masjid Raya Medan Timur.(Creators, 2023).

Pada tahun 1975, Masjid Raya Medan Timur memperoleh sertifikat tanahnomor 11 yang dikeluarkan oleh Kantor Agraria Kota Medan, yang secara resmi mengakui keberadaan dan kepemilikan tanah masjid ini.(Creators, 2023). Sertifikasi ini merupakan langkah penting dalam menjamin legalitas dan keamanan asset tanah masjid, sehingga pengelola masjid dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan renovasi dan pembangunan lebih lanjut. Di masjid ini juga terdapat prasasti yang menceritakan bagaimana pengeboman yang dilakukan oleh pasukan sekutu terjadi pada tahun 1945.



Gambar 3. Prasasti yang ada di Masjid Perjuangan 45

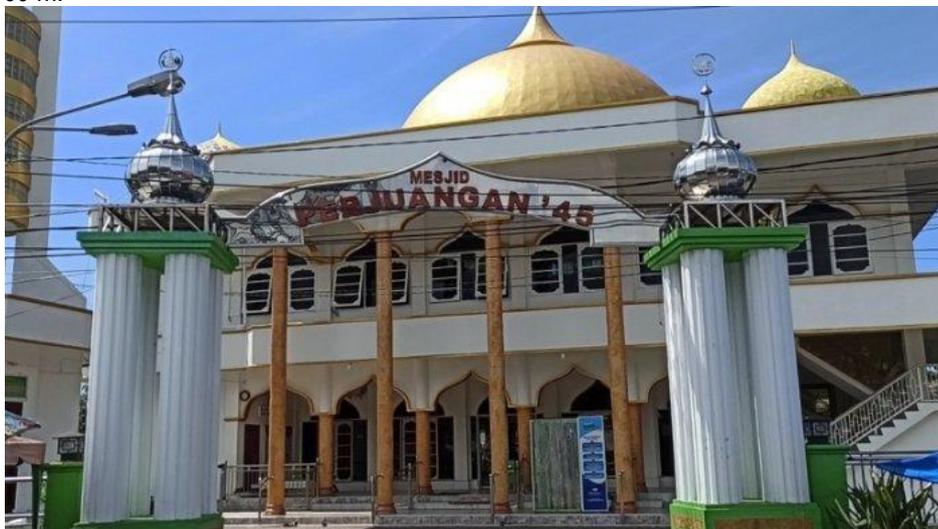
Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan pada struktur pemerintahan Kota Medan khususnya terkait otonomi daerah. Kawasan tempat berdirinya masjid ini tidak lagi termasuk dalam Kecamatan Medan Timur, melainkan berubah menjadi Kecamatan Medan Perjuangan. Perubahan ini juga mempengaruhi identitas masjid. Pada tahun 1990, dalam semangat memperingati

perjuangan rakyat dan sejarah penting yang melekat pada tempat ini, makan ama masjid ini diubah menjadi Masjid Perjuangan 45. Nama baru ini tidak hanya menghormati sejarah perjuangan yang terjadi di lokasi ini, tetapi juga menggambarkan semangat juang dan tekad. masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaannya dan menjaga warisan budaya dan agamanya.(Creators, 2023).

### **Arsitektur Masjid Perjuangan 45 Medan**

Pada tahap-tahap awal Islam masuk ke Indonesia, arsitektur yang ada pada bangunan-bangunan Islam seperti masjid dan sejenisnya cenderung masih terpengaruh gaya arsitektur sebelumnya yaitu Hindu-Budha, termasuk konstruksi serta ornament khas dari daerah tempat dimana masjid tersebut dibangun juga mempengaruhi gaya arsitekturnya(Sayyaf et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, perkembangan arsitektur masjid di Indonesia mulai mengadopsi bentuk serta gaya arsitektur dari timur tengah contoh, atap berbentuk kubah bawang dan ornament yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Jika kita melihat dari masa pembangunannya, arsitektur masjid sangat dipengaruhi oleh budaya daerah setempat waktu itu, dahulu banyak masjid yang memiliki bentuk seperti bangunan candi Hindu-Budha terkhusus di pulau Jawa(Sayyaf et al., 2020). Sementara Masjid Perjuangan 45 sendiri sebelum dibangun di tahun 1945, gaya arsitekturnya melekat dengan budaya melayu, berbentuk seperti rumah panggung dan memiliki warna khas melayu yaitu kuning dan hijau ujar bapak Heri Rizaldi. Kemudian setelah dibangun kembali tahun 1950, masjid ini mulai mengikuti gaya arsitektur modern dengan sentuhan tradisional.

Masjid Perjuangan 45 berdiri diatas tanah seluas 6.176 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan utamanya yaitu 20x20 m<sup>2</sup> dan teras luarnya 3x20 m<sup>2</sup>. Atap masjid ini berbentuk kubah berwarna kuning emas dengan empat kubah kecil yang mengelilinginya, pintunya sendiri memiliki lebar 80 cm dengan dua bukaan pintu, dan memiliki 2 buah anak tangga yang terdapat diluar disamping kanan dan kiri, lalu masjid ini memiliki satu menara masjid, menara masjid ini memiliki tinggi kurang lebih 60 m.



Gambar 4. Gerbang masuk Masjid Perjuangan 45 Medan



Gambar5. Tampakluar Masjid Perjuangan 45 Medan



Gambar 6. Menara Masjid Perjuangan 45 Medan

Masjid ini memiliki mimbar selebar satu meter yang letaknya tepat di tengah-tengah saf. Hal ini sesuai dengan tuntunan dari Baginda Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana Rasulullah saw bersabda: "Jadikanlah imam berada di tengah-tengah, dan isilah sela-sela haf yang kosong." (HR. Abu Daud). Jika kita lihat lebih dekat, Masjid Perjuangan 45 ini sudah sesuai dengan aturan arsitektur Islam yang ada. Arsitektur Islam adalah sebuah pendekatan arsitektur yang berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diterapkan ke dalam perancangan bangunan (Utuberta, 2012).

Di bagian luar masjid ini terdapat ukiran tipis yang menyerupai bentuk kubah masjid di antara dua pilar masjidnya, menciptakan kesan estetik yang menonjolkan keunggulan desain. Bentuk seperti ini banyak dijumpai pada masjid-masjid modern, memberikan sentuhan kontemporer yang tetap menghormati tradisi. Bagian dalam masjid ini tidak kalah indah. Di dinding bagian atasnya terdapat kaligrafi yang indah, memaparkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sementara di bagian depan dinding masjid terdapat kaligrafi Allah SWT dan Muhammad saw yang menggambarkan seni Islam yang khas dan mempesona. Kaligrafi ini tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga menghadirkan rasa sacral dan spiritual bagi para jamaah.

Kemudian, di lantai dua kita bias melihat ornament seperti tumbuhan yang melengkung pada besi pembatas lantainya. Ornamen ini memberikan nuansa alami dan artistik, menciptakan

kesan harmonis antara seni dan alam. Masjid ini didominasi dengan warna putih dengan aksen emas yang membuatnya tampak megah dan mewah. Warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan, sementara aksen emas menambahkan elemen keagungan dan. Keseluruhan desain masjid ini menunjukkan perpaduan yang indah antara arsitektur tradisional dan modern, mencerminkan kanwarisan budaya yang kaya serta perkembangan arsitektur Islam yang dinamis.



Gambar 6. Ruang sholat lantaisatu



Gambar 7. Lantaidua masjid Perjuangan 45

## PENUTUP

Masjid Perjuangan 45 Medan memiliki sejarah panjang yang dimulai dengan penyebaran Islam di kota Medan sejak akhir abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan dari Jazirah Arab. Proses perkembangan Islam di Medan mencakup tahapan kontak awal, penyebaran melalui dakwah dan pendidikan, serta ekspansi agama yang meluas di Sumatera Utara.

Sejarah Masjid Perjuangan 45 mencatat peran pentingnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dibangun di atas tanah wakaf dari Sultan Tengku Matseh pada tahun 1922, masjid ini menjadi pusat strategis bagi para pejuang kemerdekaan Indonesia, terutama pada periode perlawanan terhadap tentara sekutu.

Peristiwa tragis pengeboman oleh tentara sekutu pada tahun 1945 menghancurkan masjid ini, yang kemudian dibangun kembali pada tahun 1950 dengan nama Masjid Raya Medan Timur. Pada tahun 1990, untuk menghormati sejarah perjuangan dan semangat kemerdekaan, masjid ini berganti nama menjadi Masjid Perjuangan 45.

Arsitektur Masjid Perjuangan 45 mencerminkan perpaduan gaya modern dengan sentuhan tradisional Melayu. Atap kubah kuning emas dan ornamen kaligrafi di dalamnya menunjukkan keanggunan desain yang menghormati nilai-nilai arsitektur Islam. Renovasi dan sertifikasi tanah pada tahun 1975 menegaskan legalitas serta pentingnya masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya.

Secara keseluruhan, Masjid Perjuangan 45 Medan bukan hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga simbol perjuangan dan kekuatan spiritual bagi masyarakat Medan. Dengan memahami sejarah dan arsitektur masjid ini, kita dapat menghargai peran pentingnya dalam mempertahankan warisan budaya dan agama di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023). *Sejarah Penyebaran Agama Islam di Sumatera Utara*. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/sejarah-penyebaran-agama-islam-di-sumatera-utara.html>
- Aini, Q. (2021). Pergeseran Desain Bangunan Dalam Masa Perkembangan Arsitektur Di Indonesia. *Arsitekno*, 8(2), 45. <https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4394>
- Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Kajian arsitektur pada massa bangunan Masjid Cipaganti. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 189–199.
- Creators, Z. (2023). *Di Balik Sejarah Masjid Perjuangan 45, Sebagian Tanah Wakaf Masih Dikuasai Pihak Lain*. Travel Indozone. <https://travel.indozone.id/news/amp/951272104/di-balik-sejarah-masjid-perjuangan-45-sebagian-tanah-wakaf-masih-dikuasai-pihak-lain>
- D.Umar, j. F. Y. (2021). *Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia ( UMI )*. D.Umar, j.Fathul Yasir. 2021. "Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia ( UMI )."
- Elly M, Kama A, R. E. (2013). *Ilmu Sosial Budaya dan Sar*.
- Khoiriyah, Naldo dan Azhar (2023) *Masjid Raya Datuk Baduizzaman Surbakti : Sejarah dan Arsitekturnya*.
- Hidayatullah, H. (2020). *perkembangan arsitektur islam: mengenal bentuk arsitektur islam di nusantara*. 2507(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mirdad, J., Nofianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 249–258.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Saefullah, A. (2018). Masjid kasunyatan banten: tinjauan sejarah dan arsitektur. *Jurnal Lektor Keagamaan*, 16(1), 127–158.
- Sayyaf, S., Hazmi, Z., P, A. E. P., & Yumna, R. N. (2020). Otentisitas arsitektur indonesia. *Sakapari*, 356–375. <http://hdl.handle.net/123456789/43425>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Utaberta, N. (2012). Permasalahan dan pendekatan studi tentang arsitektur islam. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 6(2).